



## Ilmu Kalam dalam Bingkai Filsafat Ilmu

M.B. Fikrul Fahmy Ali<sup>1\*</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bani Fattah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email : [embhe09@gmail.com](mailto:embhe09@gmail.com)<sup>1</sup>, [elyunusy@uinsa.ac.id](mailto:elyunusy@uinsa.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. KH. Abd. Wahab Hasbilloh No. 120 A Tambakberas Gg. II Tambakrejo Jombang

Korespondensi penulis: [embhe09@gmail.com](mailto:embhe09@gmail.com)

**Abstract** : *The epistemology of Islamic theology (kalam) explores the nature, sources, methods, and validity of knowledge within an Islamic framework, balancing reason and revelation. In kalam thought, rationalism with deductive-metaphysical logic dominates, though revelation remains the primary foundation. The debate between the Mu'tazilite school, emphasizing reason, and the Ash'arite school, prioritizing revelation, highlights its epistemological dynamics. However, reliance on bayani reasoning, centered on textual authority, often restricts critique and renewal. Additionally, Islamic theology struggles with limited engagement with empirical reality due to insufficient application of the correspondence theory, which evaluates truth based on factual evidence. The deductive approach of the coherence theory often falls short in addressing contemporary issues, prompting some thinkers to adopt intuitive, Sufistic methods. Criticism of this stagnation has spurred calls for reformulating Islamic theology to address globalization and modernity. To remain relevant, Islamic theology must develop a more contextual and holistic methodology, integrating deductive, inductive, and empirical approaches. By fostering critical analysis and practical solutions, it can continue to serve as a vital tool for developing adaptive and relevant Islamic thought in every era.*

**Keywords**: Islamic, Theology, Philosophy, of Science, Epistemology.

**Abstrak** : Epistemologi ilmu kalam membahas hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam kerangka keislaman, menggabungkan peran akal dan wahyu. Dalam tradisi pemikiran kalam, pendekatan rasionalisme dengan logika deduktif-metafisik lebih dominan, meskipun wahyu tetap diakui sebagai fondasi utama. Perdebatan antara mazhab Mu'tazilah yang menekankan akal dan al-Asy'ariyah yang mengutamakan wahyu mencerminkan dinamika epistemologis dalam ilmu kalam. Namun, ketergantungan pada nalar bayani yang berpusat pada otoritas teks sering membatasi ruang untuk kritik dan pembaruan. Ilmu kalam juga menghadapi tantangan karena kurang terkait dengan realitas empiris, akibat minimnya penerapan teori korespondensi yang menilai kebenaran berdasarkan fakta nyata. Pendekatan deduktif dalam teori koherensi seringkali tidak mampu menjawab persoalan kontemporer, sehingga beberapa pemikir beralih ke pendekatan sufistik yang intuitif. Kritik terhadap kemandekan ini memicu kebutuhan untuk mereformulasi pendekatan ilmu kalam agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernitas. Relevansi ilmu kalam di era sekarang hanya bisa dipertahankan melalui pengembangan metodologi yang lebih kontekstual dan holistik, dengan memadukan pendekatan deduktif, induktif, dan empiris. Dengan memperluas ruang bagi analisis kritis dan solusi praktis, ilmu kalam dapat terus menjadi alat penting dalam membangun pemikiran Islam yang adaptif dan relevan di setiap zaman.

**Kata kunci**: Epistemologi, Filsafat, Ilmu, Ilmu, Kalam.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam ajaran Islam, setiap umat diwajibkan untuk tunduk dan menghambakan diri hanya kepada Allah SWT. Ketundukan dan penghambaan ini tidak mungkin terjadi tanpa mengenali dan memahami zat yang disembah. Oleh karena itu, upaya untuk mengenal dan memahami Allah SWT, sebagai zat yang wajib ditaati dan disembah, menjadi kewajiban utama (*fardh 'ain*) bagi setiap individu yang beriman. Dengan demikian, ilmu Tauhid (Akidah), yang

menjadikan hakikat Tuhan sebagai fokus kajian utamanya, menempati posisi yang sangat mulia dalam khazanah keilmuan Islam. Ilmu ini tidak hanya sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi pondasi bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim.

Menurut al-Ghazali, segala sesuatu dalam kehidupan paling tidak terbentuk dari tiga elemen utama: *'ilm* (pengetahuan), *hal* (kondisi), dan *'amal* (perilaku). Dalam konteks ini, ilmu Tauhid dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas keyakinan atau kepercayaan, dengan tujuan utama menumbuhkan keimanan yang kokoh dan bebas dari keraguan terhadap prinsip-prinsip fundamental dalam agama. Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, ilmu Tauhid tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan serta pengembangan. Pada akhirnya, pemahaman ilmu Tauhid tidak hanya membentuk keimanan yang kokoh, tetapi juga menuntun seseorang untuk berperilaku baik dan mulia sebagai wujud kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Seiring perkembangan sejarah, ilmu Tauhid mengalami perubahan dan semakin dikaitkan dengan ilmu Kalam, yang lebih menitikberatkan pada diskusi argumentatif serta teori-teori yang membahas berbagai aspek ketuhanan (*teosentris*). Hal ini menyebabkan ilmu Kalam cenderung mengabaikan upaya untuk membumikan nilai-nilai ketuhanan dalam konteks kemaslahatan manusia (*antroposentris*). Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mereformulasi ilmu Kalam agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji problematika epistemologis dan metodologis yang muncul dalam ilmu Kalam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis teks-teks dan literatur yang berkaitan dengan Ilmu Kalam, khususnya mengenai sumber pengetahuan, metodologi, dan perkembangan pemikirannya. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis, kritis, dan mendalam. Sumber data yang kami gunakan adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan ensiklopedia yang membahas tentang ilmu Kalam, epistemologi Islam, dan perkembangan pemikiran teologis. Selain itu kami juga merujuk kepada sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam hal pengumpulan data kami menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer yang membahas ilmu Kalam, termasuk perdebatan tentang Kalam Allah, peran akal dan wahyu, serta perkembangan metodologi dalam ilmu Kalam. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara

induktif melalui pendekatan deskriptif analitis sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Epistemologi Islam

Dari sudut pandang etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang mengacu pada kajian sistematis mengenai pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi diartikan sebagai studi sistematis tentang pengetahuan itu sendiri. Menurut Runnes dalam Dictionary of Philosophy, Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian tentang asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (A.M.W. Pranarka, 1987). Secara sederhana, epistemologi dapat dipahami sebagai studi yang membahas teori pengetahuan, mencakup sumber, landasan, serta batas-batasnya (Victoria Neufeldt, 1996). Secara lebih luas, epistemologi dapat dipahami sebagai studi yang membahas teori, sumber-sumber, dan batasan-batasan pengetahuan. Lebih rinci, epistemologi mencakup beberapa aspek utama: (1) pendefinisian dan ciri pengetahuan, (2) substansi serta sumber pengetahuan, dan (3) batasan-batasan pengetahuan serta cara menetapkannya.

Pengetahuan sendiri memiliki dua corak utama: Pertama, pengetahuan eksplisit (*explicit*), yaitu pengetahuan yang berada dalam kesadaran seseorang. Dalam hal ini, seseorang dianggap mengetahui sesuatu jika kesadarannya terhubung langsung dengan pengetahuan tersebut. Kedua, pengetahuan implisit (*implicit*), yaitu pengetahuan yang tersembunyi dari kesadaran diri. Sebagian besar pengetahuan manusia bersifat implisit, artinya tidak selalu disadari atau diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diungkapkan secara verbal atau tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam dan seringkali tidak terucapkan (Robert Audi, 1999).

Dalam konteks keilmuan Islam, terminologi pengetahuan dipahami sebagai pemahaman tentang sesuatu sebagaimana adanya. Istilah '*ilm*' dalam Islam, yang berarti pengetahuan, tidak membedakan antara hal-hal yang bersifat fisik maupun nonfisik. Pemahaman ini berbeda dengan konsep pengetahuan dalam tradisi Barat, di mana istilah *science* dan *knowledge* sering dipisahkan berdasarkan objek dan metode kajiannya. Dalam pemikiran Barat modern, khususnya dalam perkembangannya akhir-akhir ini, ilmu pengetahuan (*science*) secara epistemologis dibatasi hanya pada ranah yang bersifat empiris serta dapat diukur. Sementara

itu, dalam epistemologi Islam, cakupan pengetahuan jauh lebih luas, mencakup tidak hanya aspek empiris tetapi juga metafisis.

Dari dasar inilah, epistemologi Islam mampu merumuskan klasifikasi ilmu secara menyeluruh. Epistemologi Islam tidak hanya mengakui pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen, tetapi juga menerima pengetahuan yang bersumber dari wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual. Hal ini menjadikan epistemologi Islam lebih holistik dan inklusif dibandingkan dengan epistemologi Barat yang cenderung reduktif. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara akal, wahyu, dan pengalaman, sehingga mampu menjawab tantangan pengetahuan dalam berbagai konteks, baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa terdapat tiga sumber utama pengetahuan, yaitu *al-sam'* (pendengaran), *al-abshar* (penglihatan), dan *al-af'idah* (hati) (Q.S. Al-Nahl: 78). Dua sumber pertama, yaitu pendengaran dan penglihatan, berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang objek-objek empiris atau fisik yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, sumber ketiga, yaitu hati, yang mencakup rasio dan intuisi, berperan sebagai instrumen untuk memahami objek-objek non-fisik atau metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh indra fisik. Al-Qur'an tidak memihak secara berlebihan pada salah satu instrumen pengetahuan ini, melainkan menegaskan keseimbangan antara keduanya. Setiap instrumen memiliki wilayah objeknya sendiri-sendiri, dan wilayah-wilayah tersebut tidak dapat disamakan atau dipertukarkan (Murtadha Muthahhari, 2010).

Berdasarkan prinsip ini, para pemikir Muslim mengembangkan metodologi untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan tiga instrumen utama yang disesuaikan dengan hierarki objek-objeknya. Pertama, *bayani*, yaitu metode yang digunakan untuk memahami objek pengetahuan yang bersumber dari teks atau bahasa, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, *burhani*, yaitu metode yang mengandalkan rasio melalui proses penalaran logis, deduktif, dan induktif, yang sering digunakan dalam ilmu-ilmu empiris dan filsafat. Ketiga, *'irfani*, yaitu metode yang bersumber dari intuisi atau pengalaman batin, yang digunakan untuk memahami realitas spiritual dan metafisik. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologi Islam yang holistik, memadukan antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual.

*Bayani* adalah sebuah metode pengetahuan yang memfokuskan kajiannya pada wilayah bahasa atau teks. Metode ini beroperasi dengan cara mengandalkan teks sebagai sumber utama, di mana upaya memahami dan menginterpretasikan makna teks menjadi langkah kunci dalam memperoleh pengetahuan. Dalam epistemologi bayani, validitas kebenaran diukur berdasarkan tingkat keserupaan atau kedekatan (*muqarabah*) antara teks dan realitas. Artinya, semakin dekat realitas dengan apa yang digambarkan dalam teks, semakin valid dan dapat dipercaya realitas tersebut. Dengan demikian, teks menjadi acuan utama dalam menilai kebenaran suatu fenomena atau peristiwa (Ilyas Supena, 2008).

Implikasi dari metode *bayani* adalah pentingnya menjaga keaslian dan keotentikan teks. Oleh karena itu, epistemologi *bayani* menaruh perhatian besar pada proses transmisi teks dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya pada masa *tadwin* (kodifikasi) berbagai bentuk pengetahuan, seperti hadis dan fiqh. Pada masa ini, upaya untuk mengumpulkan, mencatat, dan memverifikasi teks-teks keagamaan dilakukan secara sistematis. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan teks, tetapi juga memastikan bahwa teks tersebut dapat dijadikan sebagai landasan hukum dan argumentasi yang sah (A. Khudori Soleh, 2004).

Gambaran sederhananya adalah sebagai berikut: jika proses transmisi teks dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesahihan dan keotentikannya, maka teks tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan hukum atau keputusan. Misalnya, dalam konteks hadis, sebuah riwayat dianggap sahih jika rantai transmisi (*sanad*) dan isinya (*matn*) memenuhi kriteria tertentu. Begitu pula dalam fiqh, teks-teks Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama untuk merumuskan hukum Islam. Dengan demikian, epistemologi *bayani* tidak hanya menekankan pentingnya teks, tetapi juga menuntut ketelitian dalam proses transmisi dan interpretasinya.

Selain itu, metode bayani juga memiliki implikasi yang luas dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Sebagai contoh, dalam ilmu tafsir, upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an memerlukan pendekatan *bayani* yang mendalam. Begitu pula dalam ilmu usul fiqh, metode *bayani* digunakan untuk merumuskan kaidah-kaidah hukum berdasarkan teks-teks suci. Dengan kata lain, epistemologi *bayani* tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi bagi berbagai disiplin ilmu dalam Islam.

Epistemologi *burhani* adalah sebuah tradisi pengetahuan yang mengembangkan prinsip-prinsip dasar logika untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti dan terverifikasi. Metode ini berfokus pada penalaran demonstratif (*burhan*), yang menekankan proses pengujian induktif dan deduktif untuk mencapai kebenaran. Berbeda dengan epistemologi bayani yang berpusat pada teks, *burhani* lebih mengandalkan kekuatan rasio dan logika dalam memahami realitas. Tokoh intelektual Muslim yang paling terkenal dalam mengembangkan metode *burhani* adalah Ibn Rusyd (Averroes). Melalui pendekatan *burhani*, Ibn Rusyd tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan utamanya (*maqashid syari'ah*). Dengan demikian, metode *burhani* tidak hanya sekadar menafsirkan teks, tetapi juga mencari makna yang lebih dalam dan relevan dengan tujuan syariat (Ilyas Supena, 2008).

Sumber logika demonstratif dalam epistemologi *burhani* adalah logika penalaran, yang memerlukan proses pemilahan dan penguraian untuk menangkap objek pengetahuan secara langsung. Proses ini melibatkan aktivitas rasio yang mengkategorikan sesuatu dari yang bersifat *juz'i* (partikular) menjadi *'am* (general) atau *kulli* (universal). Misalnya, melalui observasi terhadap fenomena-fenomena partikular, rasio dapat menarik kesimpulan umum yang berlaku secara universal. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi *burhani* tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga mengintegrasikan observasi empiris dan analisis rasional (Murtadha Muthahhari, 2010).

Ibn Rusyd, melalui metode *burhani*, menegaskan pentingnya menggabungkan antara teks dan rasio. Ia berargumen bahwa teks agama tidak boleh dipahami secara harfiah saja, tetapi harus dianalisis melalui pendekatan logis untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Misalnya, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, Ibn Rusyd menggunakan prinsip-prinsip logika dan sains untuk menjelaskannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga membuka ruang bagi dialog antara agama dan sains.

Selain itu, epistemologi *burhani* juga memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Metode ini mendorong umat Muslim untuk tidak hanya mengandalkan otoritas teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks modern, epistemologi *burhani* dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, *burhani* tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi alat penting untuk menjawab tantangan zaman.

Epistemologi 'Irfani adalah sebuah tradisi pengetahuan yang bersumber dari pengalaman langsung melalui pendekatan intuitif dan penerangan hakikat oleh Tuhan (*kasyf*). Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui proses penalaran atau analisis teks, melainkan melalui olah batin yang dilakukan secara terus-menerus dengan motivasi kecintaan kepada Tuhan. Validitas kebenaran dalam epistemologi 'irfani tidak dapat diukur secara empiris atau logis, tetapi hanya dapat dirasakan dan dialami secara langsung oleh intuisi melalui instrumen hati (*qalb*). Dengan demikian, pengetahuan 'irfani bersifat subjektif dan personal, karena hanya dapat dipahami oleh individu yang mengalami sendiri proses spiritual tersebut (Ilyas Supena, 2008).

Berbeda dengan epistemologi *bayani* yang berfokus pada teks dan *burhani* yang mengandalkan rasio dan logika, 'irfani menekankan pengalaman batin yang melampaui batas-batas indra dan akal. Jika *bayani* dan *burhani* merupakan bentuk pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan fenomenal (melalui pancaindra) dan diolah oleh akal, maka 'irfani adalah bentuk pengetahuan yang bersumber dari pengalaman eksistensial yang mendalam. Pengalaman eksistensial ini mencakup aspek batin jiwa manusia, termasuk dimensi emosional, mental, dan spiritual. Pengetahuan 'irfani tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui kata-kata atau konsep-konsep, karena ia lebih bersifat pengalaman yang dihayati dan dirasakan, bukan sesuatu yang dapat ditangkap atau dikonsepsikan oleh akal (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Epistemologi 'irfani sering dikaitkan dengan tradisi sufisme, di mana para sufi melakukan berbagai praktik spiritual seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan (*ittihad*) atau penyinaran hakikat (*kasyf*). Melalui praktik-praktik ini, seorang sufi dapat mengalami pencerahan batin yang membawa pemahaman mendalam tentang hakikat keberadaan dan kebenaran ilahi. Pengetahuan yang diperoleh melalui 'irfani tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga transformatif, karena ia mampu mengubah cara pandang dan perilaku seseorang.

Dalam konteks keilmuan Islam, epistemologi 'irfani menawarkan pendekatan yang melengkapi *bayani* dan *burhani*. Jika *bayani* dan *burhani* lebih fokus pada aspek lahiriah dan rasional, 'irfani memberikan dimensi spiritual dan batiniah yang mendalam. Ketiga epistemologi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pengetahuan yang holistik dalam Islam. Dengan demikian, 'irfani tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas realitas manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

Suhrawardi, seorang filsuf dan mistikus Muslim, menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga cara utama dalam menangkap realitas pengetahuan. *Pertama*, adalah cara para Sufi, yang mengoptimalkan pengalaman intuitif yang mendalam. Para Sufi mampu merasakan dan menghayati kebenaran spiritual melalui pengalaman batin yang intens, tetapi seringkali mereka kesulitan mengungkapkan pengalaman tersebut ke dalam bahasa yang logis dan filosofis. Pengetahuan yang diperoleh melalui cara ini bersifat subjektif dan personal, karena hanya dapat dirasakan oleh individu yang mengalaminya.

*Kedua*, adalah cara para filsuf dalam menjabarkan pengetahuan secara sistematis dan filosofis melalui penalaran logis. Para filsuf menggunakan akal untuk menganalisis dan mengkategorikan realitas, sehingga menghasilkan pemahaman yang terstruktur dan dapat dijelaskan secara rasional. Namun, kelemahan cara ini adalah kurangnya pengalaman intuitif atau spiritual yang mendalam, sehingga pengetahuan yang dihasilkan mungkin terasa kering atau kurang menyentuh aspek batin manusia.

*Ketiga*, adalah cara *muta'allih*, yaitu mereka yang mampu menggabungkan kedua pendekatan di atas. Kelompok ini tidak hanya memiliki pengalaman intuitif yang mendalam seperti para Sufi, tetapi juga mampu mengungkapkan pengalaman tersebut dalam bahasa yang filosofis dan logis seperti para filsuf. Menurut Suhrawardi, kelompok *muta'allih* inilah yang mencapai puncak tertinggi dari kebenaran pengetahuan, karena mereka mampu menyatukan antara pengalaman batin dan penalaran akal (Mulyadhi Kartanegara, 2005).

Dari penjelasan Suhrawardi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, pengetahuan diperoleh melalui tiga cara utama: 1) Melalui pengindraan terhadap objek-objek fisik. Ini adalah cara paling dasar, di mana manusia menggunakan panca indra untuk mengamati dan memahami dunia fisik di sekitarnya; 2) Melalui akal, yang tidak hanya dapat mengenali realitas yang bersifat indrawi, tetapi juga memahami entitas-entitas non-fisik. Proses ini dilakukan akal melalui klasifikasi, analisis (*tahlil*), dan penalaran logis; 3) Selain itu, melalui hati, seseorang mampu menangkap realitas metafisik dengan cara berhubungan langsung (pengetahuan langsung) dengan objek-objek yang hadir dalam jiwa. Metode ini dikenal sebagai *mukasyafah*, di mana hati berfungsi sebagai instrumen untuk memahami kebenaran yang melampaui batas indra dan akal.

Ketiga cara ini saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologi Islam yang holistik. Pengindraan memberikan dasar empiris, akal memberikan struktur logis, dan hati memberikan kedalaman spiritual. Dengan menggabungkan ketiganya, manusia dapat mencapai



pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang realitas, baik yang bersifat fisik maupun metafisik.

### **Pengertian Ilmu Kalam**

Ilmu Kalam, dalam pengertian istilah, adalah disiplin ilmu yang mengkaji ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam, seperti hakikat Tuhan, *risalah* (kenabian), dan konsep-konsep teologi lainnya. Ada dua alasan utama mengapa disiplin ini disebut Ilmu Kalam. Pertama, kata "kalam" mengacu pada firman Tuhan atau Al-Qur'an, yang menjadi pusat perdebatan di kalangan umat Islam pada abad ke-9 hingga ke-10 M. Pada periode ini, perdebatan tentang sifat Kalam Allah (apakah Al-Qur'an itu makhluk atau tidak) memicu kontroversi besar, bahkan menyebabkan peristiwa sejarah yang dikenal sebagai *al-Mihnah* (ujian atau inkuisisi). Perdebatan tersebut melibatkan berbagai kelompok teologis, seperti Mu'tazilah dan Ahlussunnah, yang saling berdiskusi mengenai hakikat Kalam Allah.

Kedua, kata "kalam" juga merujuk pada metodologi yang digunakan dalam ilmu ini, bukan sekadar objek kajian. Metodologi ini mencakup cara berpikir, berdialog, dan mempertahankan pendapat atau keyakinan. Para ahli ilmu Kalam, yang disebut mutakallimin, menggunakan metode ini untuk membela akidah Islam dari berbagai tantangan dan serangan pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam. Dengan demikian, ilmu Kalam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena bertujuan mempertahankan kebenaran akidah Islam (Harun Nasution, 1986).

Disiplin ini, selain dikenal sebagai Ilmu Kalam, juga sering disebut dengan berbagai istilah lain, seperti Ilmu Ushuluddin (ilmu tentang pokok-pokok agama), Ilmu Tauhid (ilmu tentang keesaan Tuhan), Ilmu Akidah (ilmu tentang keyakinan), dan Fiqh al-Akbar (fikih utama). Berbagai istilah ini menggambarkan berbagai aspek dan fokus dari ilmu Kalam, yang secara keseluruhan bertujuan untuk memperkokoh keyakinan umat Islam terhadap prinsip-prinsip dasar agama mereka.

Secara konseptual, ilmu Kalam sering diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji berbagai dalil guna memperkuat kebenaran akidah, menanggapi argumen pihak yang berseberangan, serta menolak penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Oleh karena itu, struktur keilmuan dalam ilmu Kalam terbagi menjadi dua aspek utama: 1) Aspek positif, yakni meneguhkan validitas akidah melalui dalil-dalil yang kuat, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, maupun melalui penalaran rasional; 2) Aspek negatif, yaitu merespons argumen yang bertentangan serta

menolak distorsi interpretasi yang dilakukan oleh kelompok sempalan, seperti Mu'tazilah, Khawarij, atau Syiah ekstrem.

Dengan dua cabang ini, ilmu Kalam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan umat Islam, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan akidah Islam. Ilmu Kalam juga terus berkembang seiring dengan munculnya tantangan baru, baik dari dalam maupun luar Islam, sehingga tetap relevan hingga saat ini (Hasan Hanafi, 2003).

Ibnu Khaldun dan Ahmad Amin menggambarkan ilmu Kalam sebagai cabang ilmu yang menyajikan berbagai argumen untuk memperkuat keimanan dengan menggunakan bukti rasional, serta menanggapi penyimpangan dalam keyakinan yang dianut oleh umat Muslim pada masa awal. Penjelasan ini menekankan bahwa ilmu Kalam memiliki dua peran: pertama, bersifat defensif untuk membela akidah, dan kedua, ofensif untuk menanggapi pemikiran yang menyimpang. At-Tahanawi menambahkan bahwa ilmu Kalam bertujuan untuk menguatkan keyakinan Islam dengan menyajikan argumen-argumen logis serta membantah keraguan dan kesalahan yang berasal dari pihak yang menentang atau meragukan ajaran Islam (Ibn Khaldun, 1981).

Menurut al-Sahrastani, ilmu Kalam mulai diakui sebagai disiplin ilmu yang independen setelah tokoh-tokoh Mu'tazilah mempelajari karya-karya filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Mereka kemudian menggabungkan pemikiran filosofis tersebut dengan logika keislaman, sehingga menciptakan pendekatan baru dalam ilmu Kalam. Perkembangan ini berlangsung pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, yang merupakan periode penting dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa tersebut, ilmu Kalam tidak hanya digunakan untuk mempertahankan akidah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berdebat dan berdiskusi dengan berbagai pemikiran asing, termasuk filsafat Yunani.

Namun, meskipun ilmu Kalam memiliki perangkat metodologi yang mapan dan sistematis, perkembangan historisnya tidak lepas dari interes politik dan pengaruh kekuasaan. Pada masa itu, ilmu Kalam sering digunakan sebagai benteng intelektual oleh para penguasa untuk mempertahankan dominasi politik mereka. Hal ini terlihat jelas dalam peristiwa *al-Mihnah*, di mana terjadi pemaksaan dan intimidasi intelektual terhadap para ulama yang tidak sejalan dengan pandangan resmi penguasa. Dampak dari infiltrasi politik ini masih terasa hingga saat ini, sebagaimana tercermin dalam literatur Kalam klasik yang sering kali

mengandung klaim kebenaran (*truth-claim*) yang bersifat eksklusif dan tidak terbuka terhadap dialog (M. Amin Abdullah, 1997).

Karena pengaruh kekuasaan, ilmu Kalam cenderung berubah menjadi ideologi yang tertutup, bukan lagi sebagai bidang kajian yang terbuka untuk dialog dan dialektika. Padahal, tujuan awal ilmu Kalam adalah mencapai kebenaran yang meyakinkan tanpa keraguan melalui diskusi dan penalaran yang rasional. Menurut Hasan Hanafi, ilmu Kalam justru dapat menjadi ancaman bagi kaum beriman karena lebih berpotensi memecah belah daripada menyatukan, serta lebih menonjolkan perbedaan daripada mencari titik kesepakatan. Dalam pandangannya, ilmu Kalam telah kehilangan nilai aksiologisnya sebagai disiplin ilmu, yakni sebagai sarana untuk memahami hakikat Tuhan dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat (Hasan Hanafi, 2003).

Oleh karena itu, reformulasi ilmu Kalam menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Ilmu Kalam perlu dikembalikan kepada tujuan awalnya, yaitu sebagai ilmu yang terbuka, inklusif, dan mampu berdialog dengan diskursus serta realitas kontemporer. Reformulasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat dialog dan dialektika dalam ilmu Kalam, sehingga ia dapat menjadi alat yang efektif untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan relevansi dan esensi spiritualnya. Dengan demikian, ilmu Kalam tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembaruan pemikiran Islam di masa kini.

### **Hakekat Ilmu Kalam**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji teori serta sistem pengetahuan. Epistemologi membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, struktur serta metode memperoleh pengetahuan, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks ini, pembahasan akan difokuskan pada epistemologi ilmu Kalam, yang mencakup bagaimana pengetahuan dalam disiplin ini diperoleh, diverifikasi, dan dipertahankan.

Kajian mengenai hakikat pengetahuan dalam epistemologi dapat dijelaskan melalui dua aliran utama dalam filsafat, khususnya yang berkembang di Barat, yaitu rasionalisme (idealisme) dan empirisme (realisme). Kedua pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami proses perolehan serta validasi pengetahuan.

Rasionalisme menekankan peran akal (*reason*) sebagai instrumen utama dalam memperoleh serta menguji pengetahuan. Menurut pandangan ini, pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir serta penalaran logis. Meskipun pengalaman tidak sepenuhnya

diabaikan, ia hanya dianggap sebagai pemicu bagi aktivitas berpikir. Para penganut rasionalisme meyakini bahwa kebenaran atau kesesatan suatu pengetahuan terletak pada ide atau konsep yang dibentuk oleh akal, bukan pada objek fisik yang diamati secara langsung. Dengan kata lain, kebenaran bersifat inherent dalam pikiran manusia, dan akal mampu mencapai kebenaran universal melalui proses deduktif (Ahmad Tafsir, 1994).

Rasionalisme memiliki akar dalam filsafat Plato, yang mengajarkan bahwa realitas sejati berada di dunia ide, sementara dunia fisik hanyalah bayangan dari dunia ide tersebut. Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh melalui akal dianggap lebih valid dan mendekati kebenaran sejati dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi.

Berbeda dengan rasionalisme, empirisisme yang bersumber dari filsafat Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman konkret yang ditangkap oleh pancaindra. Paham ini menolak anggapan bahwa pengetahuan dapat diperoleh semata-mata melalui penalaran abstrak. Sebaliknya, empirisisme menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut empirisisme, ide-ide atau konsep-konsep dalam pikiran manusia dibentuk berdasarkan fakta-fakta yang diamati dari lingkungan (Jujun S. Suriasumantri, 2001).

Empirisisme bersumber dari filsafat Aristoteles, yang menekankan pentingnya pengamatan terhadap dunia fisik sebagai dasar untuk memahami realitas. Bagi para empiris, pengetahuan yang valid harus didasarkan pada bukti-bukti empiris yang dapat diuji dan diverifikasi. Dengan demikian, pengetahuan tidak bersifat inherent dalam pikiran, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan dunia luar.

Jika ditinjau dari perspektif rasionalisme dan empirisme, epistemologi dalam pemikiran Islam, termasuk ilmu Kalam, lebih cenderung berpihak pada rasionalisme dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris. Dominasi rasionalisme dalam ilmu Kalam menyebabkan disiplin ini lebih sering bergerak dalam ranah pemikiran metafisik-spekulatif yang bersifat *teosentris* (berpusat pada Tuhan). Ilmu Kalam kerap menjadi perangkat teoritis yang dibangun berdasarkan logika normatif, tanpa proses verifikasi terhadap fenomena sosial atau realitas empiris yang ada.

Setidaknya ada dua faktor utama yang menyebabkan kondisi ini. *Pertama*, objek kajian ilmu Kalam yang bersifat metafisik, seperti hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta konsep-konsep keimanan lainnya. *Kedua*, keterbatasan bahasa dalam menjelaskan objek-objek metafisik tersebut. Sebagai contoh, pernyataan tentang Tuhan tidak dapat diverifikasi atau

difalsifikasi secara objektif dan empiris, karena Tuhan berada di luar jangkauan pengalaman indrawi manusia.

Kecenderungan ilmu Kalam yang terlalu berorientasi pada aspek teoritis juga diakui oleh para intelektual Muslim kontemporer. Hasan Hanafi, misalnya, mengkritik ilmu Kalam karena terlalu bergantung pada argumentasi rasional semata. Menurutnya, jika ilmu Kalam hanya berisi rumusan teoretis tanpa diimplementasikan dalam kehidupan nyata, maka disiplin ini kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, Hanafi menekankan pentingnya menghubungkan ilmu Kalam dengan ilmu ushul fiqh yang lebih bersifat praktis. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui hubungan antara *al-ashl* (dasar teoretis) dan *al-far'u* (cabang praktis), di mana ilmu Kalam berperan sebagai landasan teoretis bagi penerapan hukum Islam dalam kajian ushul fiqh (Hasan Hanafi, 2003). Dengan demikian, ilmu Kalam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mempertahankan akidah, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Amin Abdullah juga menekankan perlunya mereformulasi konsep-konsep dalam ilmu Kalam agar selaras dengan perkembangan zaman. Menurutnya, formulasi yang dikembangkan oleh para *mutakallimin* (ulama ilmu Kalam) pada era klasik dan pertengahan perlu dikaji ulang untuk menjawab tantangan kontemporer. Reformulasi ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan epistemologi Kalam, seperti ketidakmampuannya dalam merespons isu-isu modern. Dengan demikian, ilmu Kalam atau falsafah Kalam dapat menjadi dasar teoretis yang tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks, kapan pun dan di mana pun (M. Amin Abdullah, 1997).

### **Sumber Pengetahuan Ilmu Kalam**

Berdasarkan pemahaman tentang ilmu Kalam di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber utama pengetahuan sekaligus mekanisme kerja dalam disiplin ini adalah akal dan wahyu. Meskipun para *mutakallimin* (ulama ilmu Kalam) memiliki pandangan yang berbeda dalam memosisikan keduanya, mereka sepakat bahwa akal dan wahyu merupakan instrumen utama dalam memahami Tuhan. Akal, sebagai kemampuan berpikir manusia, berupaya mengenal Tuhan melalui penalaran logis serta refleksi filosofis. Sementara itu, wahyu, yang berisi firman suci yang diturunkan kepada manusia, memberikan petunjuk tentang Tuhan, kewajiban manusia terhadap-Nya, serta panduan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Perbedaan utama di antara para *mutakallimin* terletak pada sejauh mana peran akal dan wahyu dalam merumuskan akidah Islam. Perbedaan ini kemudian melahirkan berbagai mazhab dalam ilmu Kalam, masing-masing dengan corak dan karakteristik tersendiri. Seiring waktu, mazhab-mazhab ini berkembang dan membentuk keberagaman pemikiran dalam tradisi teologi Islam.

Mazhab Kalam yang lebih menekankan peran akal atau pendekatan rasional dalam menjelaskan persoalan akidah Islam banyak dipengaruhi oleh filsafat, meskipun mereka tetap mengakui pentingnya wahyu. Bagi kelompok ini, akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami hakikat Tuhan serta dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Kaum Mu'tazilah, misalnya, meyakini bahwa akal dapat mengenal Tuhan secara independen, memahami kewajiban untuk mengenal-Nya, membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta menerima tanggung jawab moral untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan.

Meskipun mengutamakan akal, Mu'tazilah tetap menggunakan teks wahyu sebagai penopang argumentasi rasional mereka. Mereka berargumen bahwa akal dan wahyu tidak berlawanan, karena keduanya berasal dari Tuhan. Dengan demikian, Mu'tazilah mencoba menyelaraskan antara akal dan wahyu, meskipun akal tetap menjadi sumber pengetahuan utama.

Sebaliknya, ada kelompok yang berpendapat bahwa akal hanya mampu mengenali bukti keberadaan Tuhan, tetapi tidak dapat menetapkan kewajiban-kewajiban agama tanpa bimbingan wahyu. Menurut pandangan al-Asy'ariyah, kewajiban mengenal Tuhan, membedakan baik dan buruk, serta memahami kewajiban moral hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dalam kajian akidah, mereka lebih mengutamakan teks Al-Qur'an dan Sunnah (*naql*) dibandingkan akal (*'aql*). Bagi mereka, akal harus tunduk pada ketentuan wahyu, karena wahyu merupakan sumber kebenaran yang absolut.

Al-Asy'ariyah tidak sepenuhnya menafikan peran akal, tetapi mereka menempatkan akal sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasikan wahyu, bukan sebagai sumber independen yang setara dengan wahyu. Dengan demikian, al-Asy'ariyah menekankan pentingnya ketaatan pada teks suci dan otoritas agama (Harun Nasution, 1986).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok rasionalis, seperti Mu'tazilah, menjadikan akal sebagai sumber pengetahuan utama, sementara kelompok tradisional, seperti al-Asy'ariyah, menempatkan wahyu sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi cara mereka memahami

Tuhan dan konsep akidah, tetapi juga membentuk metodologi serta pendekatan mereka dalam ilmu Kalam.

Perdebatan antara akal dan wahyu ini memiliki implikasi yang luas dalam perkembangan pemikiran Islam. Di satu sisi, pendekatan rasionalis seperti Mu'tazilah membuka pintu bagi dialog antara agama dan filsafat, serta mendorong umat Islam untuk berpikir kritis. Di sisi lain, pendekatan tradisional seperti al-Asy'ariyah menjaga otoritas wahyu dan menghindari penyimpangan yang mungkin terjadi akibat terlalu mengandalkan akal.

### **Metodologi Ilmu Kalam**

Sari Nusibeh, dalam bukunya *History of Islamic Philosophy*, menjelaskan bahwa epistemologi ilmu Kalam pada dasarnya menggunakan pendekatan konservatif-dialektis. Pendekatan ini mengacu pada dua sumber utama kebenaran: 1) Kebenaran berdasarkan teks wahyu, di mana Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pusat pemikiran serta referensi utama.; 2) Kebenaran melalui nalar logika-deduktif atau silogisme, yang digunakan sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan teks wahyu.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu Kalam tidak sepenuhnya mengandalkan akal atau wahyu secara terpisah, tetapi mencoba menggabungkan keduanya dalam kerangka dialektis. Namun, meskipun menggunakan nalar logika, ilmu Kalam tetap berorientasi pada otoritas teks (nalar *bayani*) sebagai tolok ukur kebenaran. Hal ini berbeda dengan nalar demonstratif (*burhani*), yang lebih terbuka terhadap proses verifikasi rasional dan empiris. Pemikiran ini juga diperkuat oleh Al-Jabiri, yang menegaskan bahwa epistemologi Kalam, meskipun memanfaatkan logika dalam argumennya, tetap sangat bergantung pada otoritas teks sebagai standar utama dalam menilai kebenaran. (Wardani, 2003).

Meskipun pola pendekatan berfikir yang digunakan ilmu Kalam adalah nalar logika, metode ini tidak memberikan ruang bagi koreksi atau uji rasionalitas yang terbuka. Hal ini terjadi karena premis mayor dalam argumen-argumen ilmu Kalam biasanya diambil dari keyakinan atau ajaran agama yang sudah diterima secara umum. Akibatnya, ilmu Kalam cenderung menjadi sistem pemikiran yang tertutup, di mana kebenaran dianggap mutlak dan tidak dapat dikoreksi. Kondisi ini diperparah oleh adanya tuntutan komitmen personal yang sangat kuat terhadap ajaran agama yang dianut. Apabila tidak disadari, hal ini dapat memunculkan klaim kebenaran (*truth-claim*) dari masing-masing pihak, serta mengarah pada pensakralan pemikiran (*taqdis al-fikr*), seperti yang terjadi pada abad klasik dan pertengahan (A. Khudori Soleh, 2004).

## Validitas Kebenaran Ilmu Kalam

Berdasarkan sumber pengetahuan dan metodologi yang dikembangkan dalam epistemologi Kalam, yang berlandaskan nalar bayani, tradisi pemikiran Kalam lebih menitikberatkan pada pendekatan *tekstual-lughawiyah* (berbasis teks dan bahasa) daripada pendekatan *kontekstual-bahtsiyah* (berbasis penelitian kontekstual), apalagi *irfanayah-bathiniyah* (berbasis pengalaman spiritual dan intuitif). Sebagai bagian dari nalar bayani, ilmu Kalam umumnya menilai validitas suatu pengetahuan berdasarkan tingkat kesesuaian antara teks dan realitas. Semakin dekat suatu realitas dengan teks suci, semakin tinggi pula kebenarannya. Namun, akibatnya, konsep-konsep teoritis dalam ilmu Kalam sering kali terlepas dari pengalaman empiris dan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, ilmu Kalam juga memberikan peran yang besar pada akal melalui teori koherensi. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang telah diterima sebagai kebenaran, baik dalam aspek sensual, rasional, maupun transenden. Teori ini menggunakan logika deduktif, yang menarik kesimpulan khusus dari prinsip-prinsip umum. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini sering kali tidak mampu memberikan jawaban konkret terhadap permasalahan akidah yang dihadapi umat Islam. Ilmu Kalam cenderung mengemukakan analisis yang rumit dan sulit dipahami oleh kebanyakan orang, sehingga masyarakat kesulitan menemukan keyakinan keimanan yang pasti dan bebas dari keraguan. Tidak heran jika banyak *mutakallimin* (ahli ilmu Kalam) beralih menjadi kaum sufi, yang lebih mengandalkan pengalaman intuitif dan keimanan hati daripada penalaran rasional (Hasan Hanafi, 2003).

Lebih lanjut, ilmu Kalam kurang memberikan ruang bagi pengetahuan empiris yang berlandaskan teori korespondensi. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar jika didukung oleh fakta empiris. Pendekatan ini menggunakan logika induktif, yang menarik kesimpulan umum dari berbagai pengamatan empiris. Amin Abdullah menyoroti kelemahan ini sebagai salah satu tantangan utama dalam kajian ilmu Kalam kontemporer. Menurutnya, ilmu Kalam seharusnya mampu merespons isu-isu globalisasi dan tantangan modern, bukan hanya berkuat pada perdebatan teoretis mengenai Tuhan dan aspek metafisik-Nya. Jika tidak mengalami pembaruan, ilmu Kalam berisiko menjadi usang atau bahkan kehilangan relevansinya sebelum mencapai tahap kematangan (M. Amin Abdullah, 1997).



#### 4. KESIMPULAN

Epistemologi ilmu kalam membahas hakikat, sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam konteks keislaman. Ilmu ini berlandaskan pada perpaduan antara akal dan wahyu sebagai sumber utama untuk memahami Tuhan dan ajaran-Nya. Pendekatan rasionalisme, yang menekankan peran akal, dan empirisisme, yang mengutamakan pengalaman inderawi, menjadi dasar pemikiran yang memengaruhi tradisi kalam. Namun, dalam Islam, kecenderungan epistemologi ilmu kalam lebih condong pada rasionalisme dengan nalar metafisis-spekulatif yang berfokus pada logika normatif tanpa verifikasi empiris terhadap realitas sosial. Hal ini sering membuat ilmu kalam terkesan abstrak dan kurang mampu menjawab isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, perdebatan dalam ilmu kalam menunjukkan perbedaan pandangan tentang peran akal dan wahyu. Misalnya, mazhab Mu'tazilah menempatkan akal sebagai pusat pengetahuan, sementara kelompok al-Asy'ariyah lebih mengutamakan wahyu meskipun tetap mengakui fungsi akal. Kedua pendekatan ini menunjukkan sifat dialektis ilmu kalam, yang berusaha menjembatani kebenaran wahyu dengan nalar logika. Namun, dominasi nalar bayani yang terlalu bergantung pada otoritas teks sering menghambat pengembangan analisis kritis yang lebih mendalam. Kritik dari pemikir seperti al-Jabiri dan Sari Nusibeh menyoroti keterbatasan ini, yang membuat ilmu kalam cenderung tertutup dan kurang responsif terhadap perubahan zaman.

Meskipun ilmu kalam menggunakan nalar logika, ia sering mengabaikan uji rasionalitas karena premis-premisnya didasarkan pada asumsi yang diterima secara dogmatis. Hal ini memicu kecenderungan klaim kebenaran (truth-claim) dan pemikiran tertutup, yang pada akhirnya menyebabkan stagnasi dalam perkembangannya. Kurangnya perhatian terhadap teori korespondensi, yang mengutamakan validitas pengetahuan berdasarkan fakta empiris, semakin memperparah situasi ini. Akibatnya, ilmu kalam sering gagal memberikan jawaban yang relevan terhadap persoalan keimanan di masyarakat, mendorong sebagian tokohnya beralih ke pendekatan sufistik yang lebih intuitif dan berbasis pengalaman batin.

Pendekatan nalar bayani dalam ilmu kalam mengutamakan kedekatan teks dengan realitas, tetapi hal ini sering membuat rumusan teoritisnya terputus dari pengalaman empirik dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendekatan deduktif yang digunakan oleh teori koherensi juga kurang fleksibel dalam menjawab isu-isu akidah yang kompleks. Menurut Amin Abdullah, ilmu kalam harus keluar dari fokus sempit pada teologi metafisik dan merespons

tantangan globalisasi agar tidak menjadi usang atau kehilangan relevansi. Untuk itu, diperlukan reformulasi metodologis yang mengintegrasikan pendekatan deduktif, induktif, dan empiris, serta mengembangkan pendekatan kontekstual dan global. Dengan demikian, ilmu kalam dapat menjadi kajian yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis, relevan dengan kebutuhan zaman, dan mampu memberikan solusi bagi masalah keimanan dan sosial umat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, M. A. (1997). *Falsafah kalam di era posmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Audi, R. (1999). *The Cambridge dictionary of philosophy* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hanafi, H. (2003). *Dari akidah ke revolusi (Min al-‘Aqidah ila al-Tsawrah)* (A. U. Ismail, Trans.). Paramadina.
- Ibn Khaldun. (1981). *Muqaddimah* (Vol. I). Dar al-Fikr.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus batas waktu: Panorama filsafat Islam*. Mizan.
- Muthahhari, M. (2010). *Pengantar epistemologi Islam*. Shadra Press.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam Islam*. UI-Press.
- Neufeldt, V. (1996). *Webster's new world college dictionary* (3rd ed.). Macmillan.
- Pranarka, A. M. W. (1987). *Epistemologi dasar: Suatu pengantar*. CSIS.
- Soleh, A. K. (2004). *Wacana baru filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Supena, I. (2008). *Desain ilmu-ilmu keislaman*. Walisongo Press.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (1994). *Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales sampai James*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani. (2003). *Epistemologi kalam abad pertengahan*. LkiS.